

Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Pesantren Melalui Manajemen Berbasis Digital

Nadiyah¹, Kompri², Karmila³

^{1,2,3}Institut Agama Islam Muhammad Azim, Jambi, Indonesia

Email*: nadiyah@iaima.ac.id

Abstrak

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter dan moral bangsa. Dalam menghadapi tantangan era digital, penerapan manajemen berbasis digital menjadi kunci untuk meningkatkan mutu pendidikan di pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk peningkatan mutu Pendidikan melalui manajemen berbasis digital. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik kepustakaan yang mengedepankan analisis data dari berbagai sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi dapat meningkatkan efisiensi pengelolaan informasi akademik, memperkuat keterlibatan orang tua, dan menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih responsif. Namun, tantangan seperti keterbatasan infrastruktur teknologi dan rendahnya literasi digital perlu diatasi melalui kerjasama strategis dan program pelatihan yang terstruktur. Penerapan sistem pengendalian mutu yang sesuai dengan nilai-nilai pesantren juga sangat penting untuk menjaga relevansi lembaga pendidikan Islam di tengah dinamika perubahan. Dengan demikian, manajemen berbasis digital tidak hanya berfungsi sebagai alat administratif, tetapi juga sebagai pendorong inovasi dan pemberdayaan potensi santri secara berkelanjutan.

Kata Kunci : Mutu Pendidikan, Pesantren, Digital, Manajemen

Abstract

Islamic boarding schools (pesantren) As the oldest educational institutions in Indonesia, play a strategic role in shaping the nation's character and morals. Facing the challenges of the digital era, the implementation of digital-based management is key to improving the quality of education in Islamic boarding schools. This study aims to analyze the opportunities and challenges in controlling the quality of Islamic boarding school education in the digital era. The method used is a qualitative approach with library research techniques that prioritize data analysis from various sources. The results indicate that digitalization can improve the efficiency of academic information management, strengthen parental involvement, and create a more responsive educational environment. However, challenges such as limited technological infrastructure and low digital literacy need to be addressed through strategic collaborations and structured training programs. The implementation of a quality control system aligned with Islamic boarding school values is also crucial for maintaining the relevance of Islamic educational institutions amidst the dynamics of change. Thus, digital-based management serves not only as an administrative tool but also as a driver of innovation and the sustainable empowerment of students' potential.

Keywords: Educational Quality, Islamic Boarding School, Digital, Management

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter dan moral bangsa. Sebagai pusat transmisi ilmu keislaman, pesantren tidak hanya menjadi wadah pembelajaran agama, tetapi juga berfungsi sebagai institusi pembentuk karakter, pencetak ulama, pelestari tradisi Islam, serta kontributor signifikan dalam sistem pendidikan nasional. Peran ini semakin diperkuat dengan

pengembangan kewirausahaan dan keterampilan di lingkungan pesantren, sehingga lulusannya tidak hanya unggul secara intelektual dan spiritual, tetapi juga memiliki daya saing di tengah dinamika global (Muhidin dkk., 2025).

Lebih dari itu, pesantren menjadi agen penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan membina masyarakat yang berkelanjutan. Melalui peran aktifnya dalam pembangunan sumber daya manusia, pesantren mendorong keterlibatan masyarakat luas dan memerlukan dukungan dari berbagai pemangku kepentingan untuk memastikan terwujudnya generasi yang berakhlak mulia, berilmu pengetahuan, dan siap berkontribusi bagi kemajuan bangsa (Achlamy, 2024). Oleh karena itu, pengendalian mutu menjadi urgensi strategis untuk menjamin keberlanjutan, relevansi, dan daya saing pendidikan pesantren di tingkat lokal, nasional, maupun global.

Pengendalian mutu pendidikan di pesantren tidak hanya berfokus pada pencapaian standar akademik, tetapi juga mencakup pembinaan moral dan spiritual santri sebagai bagian integral dari tujuan pendidikan Islam. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Fathurrohman (2018) yang menekankan bahwa mutu pendidikan Islam harus mencakup empat komponen utama, yaitu mutu input yang meliputi peserta didik dan sumber daya, proses pembelajaran yang bermakna, mutu output berupa lulusan yang berkualitas, serta nilai tambah yang dapat dirasakan oleh masyarakat. Pencapaian keempat aspek tersebut memerlukan strategi peningkatan mutu yang terencana, sistematis, dan berkesinambungan sehingga pesantren dapat mempertahankan relevansi dan daya saingnya di tengah dinamika perubahan sosial dan pendidikan.

Manajemen pesantren dilihat sebagai bukan hanya tindakan administratif; itu adalah proses strategis untuk membangun sistem pendidikan Islam yang efektif, fleksibel, dan responsif terhadap kemajuan teknologi. Akibatnya, penting untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang cara-cara di mana digitalisasi diterapkan di lingkungan pesantren. Penelitian ini sangat penting karena pesantren merupakan bagian penting dari sistem pendidikan nasional dan saat ini berada di persimpangan antara mengikuti perkembangan modern dan mempertahankan tradisi. Pengakuan resmi pesantren sebagai lembaga pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat meningkat dengan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019. Karena itu, digitalisasi menjadi alat penting untuk mendukung kinerja administratif dan akademik pesantren.

Berdasarkan latar belakang di atas Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peluang dan tantangan peningkatan mutu Pendidikan pondok pesantren di era digital. Penelitian mengenai strategi peningkatan mutu pendidikan pondok pesantren melalui manajemen berbasis digital memiliki signifikansi strategis bagi pengembangan mutu lembaga pendidikan Islam di Indonesia.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kepustakaan (*library research*) (Zed, 2008). Metode kepustakaan dipilih karena relevan untuk mengidentifikasi sekaligus menganalisis peluang dan tantangan pengendalian mutu pendidikan pondok pesantren di era digital. Data penelitian dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dengan menelaah berbagai sumber primer dan sekunder, termasuk buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian, serta dokumen relevan lainnya. Untuk menjamin validitas, akurasi, dan relevansi data, pemilihan sumber dilakukan secara selektif, terutama dengan merujuk pada buku-buku induk dan artikel jurnal ilmiah yang terpublikasi dalam sepuluh tahun terakhir.

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994). Pada tahap reduksi data, informasi yang telah terkumpul dipilah dan disaring sehingga hanya memuat data yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan secara tematik untuk memudahkan proses identifikasi peluang dan tantangan pengendalian mutu pendidikan pondok pesantren. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan temuan secara komprehensif, sehingga memberikan gambaran yang utuh dan mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan literatur primer dan sekunder, seperti buku induk, artikel jurnal ilmiah, serta laporan penelitian yang relevan dalam sepuluh tahun terakhir. Selain itu, ketekunan peneliti diwujudkan melalui telaah kritis dan seleksi mendalam terhadap literatur agar hanya data yang akurat dan sesuai dengan konteks penelitian yang digunakan. Validitas temuan juga diperkuat melalui diskusi dengan sejawat guna menguji konsistensi interpretasi dan memperkaya perspektif analisis (Rahim, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di Era Milenial ini, tantangan lembaga pendidikan semakin fundamental. Dikarenakan kita tidak hanya menghadapi tantangan budaya global yang datang dari barat, tetapi juga dihadapkan pada suatu kenyataan yang memaksa pesantren khawatir dalam mempertahankan tradisi mereka yang sudah bertahan selama berabad-abad. Olehkarenanya, perlu dilakukan upaya dan gerakan positif untuk menghindari jebakan budaya global yang sengaja ingin menghantam tatanan pendidikan pesantren.

Indrakusuma mengatakan bahwa masalah pendidikan adalah merupakan masalah yang sangat penting dalam suatu kehidupan. Karena maju mundurnya suatu Bangsa atau Negara sebagian besar dipengaruhi oleh maju mundurnya pendidikan di negara tersebut. Agar dapat merealisasikan pendidikan yang lebih baik, maka dalam hal ini Pendidikan harus

berupaya meningkatkan mutu pendidikannya. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam surat Ar-Ra'd ayat 11:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْيِرُ مَا فِي قُلُوبِ النَّاسِ إِلَّا بِمَا فِي قُلُوبِهِمْ

“Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri” Q.S. Ar-Ra’du ayat 11.

Ayat di atas memberikan keterangan bahwasannya Allah akan mengubah kondisi sebuah masyarakat atau kaum, kalau mereka mau melakukan perubahan. Dalam hal ini ialah para penyelenggara lembaga pendidikan pesantren. Sedangkan perubahan yang dikehendaki adalah perubahan kearah yang lebih baik.

Pengakuan formal pesantren melalui Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 membuka peluang besar bagi penerapan sistem peningkatan mutu pendidikan yang sesuai dengan karakteristik pesantren. Implementasi sistem ini dilandasi oleh nilai-nilai inti seperti kemandirian, tanggung jawab, kebersamaan, spiritualitas, dan kesederhanaan, yang menjadi fondasi budaya mutu serta memperkuat akuntabilitas dan profesionalisme di lingkungan pesantren. Keberhasilan pengendalian mutu sangat bergantung pada komitmen, disiplin, serta integrasi nilai-nilai lokal dan institusional dalam setiap tahap pelaksanaannya (Siswanto, 2022).

Penerapan sistem peningkatan mutu terbukti meningkatkan kualitas pembelajaran melalui inovasi guru, pembelajaran berpusat pada siswa, dan pencapaian hasil belajar yang lebih optimal (Ranisa dkk., 2025). Lebih lanjut, Suherman & Cipta (2024) menyatakan bahwa sosialisasi dan pelatihan sistem pengendalian mutu kepada seluruh pemangku kepentingan, mulai dari mudir, dewan asatidz, hingga tenaga kependidikan, merupakan langkah strategis untuk membentuk organisasi yang mandiri dan mampu menyusun instrumen mutu secara berkelanjutan. Selain itu, penerapan fungsi manajemen secara efektif dalam sistem ini dapat memperkuat tata kelola pendidikan dan mengoptimalkan efektivitas pembelajaran santri.

Terdapat sejumlah penelitian yang memiliki relevansi dengan kajian ini. Penelitian Fachrudin (2021) menegaskan bahwa keunggulan pesantren harus dipertahankan dan kelemahannya diminimalisasi agar mutu pendidikan dapat meningkat, sehingga pesantren mampu bertransformasi menjadi lembaga pendidikan modern di Indonesia. Selanjutnya, Rustandi et al. (2023) menelaah peluang dan tantangan mutu pesantren melalui pendekatan *Total Quality Management* (TQM). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa peluang utama terletak pada pergeseran pendidikan terpadu menjadi prioritas serta tingginya minat masyarakat terhadap boarding school, sementara tantangan yang dihadapi mencakup tingginya biaya penyelenggaraan, regulasi pemerintah, serta dinamika perubahan zaman. Adapun penelitian Rahma dkk. (2024) menemukan bahwa implementasi sistem manajemen mutu dalam pendidikan era digital yang meliputi tahapan penetapan, pelaksanaan, evaluasi,

pengendalian, dan peningkatan telah memberikan dampak positif berupa perbaikan mutu secara berkelanjutan.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, masih terdapat kesenjangan penelitian terkait analisis peluang dan tantangan pesantren dalam menghadapi era digital secara lebih komprehensif. Di tengah dinamika kemajuan teknologi informasi, pesantren dituntut tidak hanya mempertahankan nilai-nilai tradisi dan kekhasan kurikulumnya, tetapi juga beradaptasi dengan inovasi digital untuk meningkatkan efektivitas manajemen, pembelajaran, dan evaluasi mutu. Kurangnya kajian komprehensif yang memetakan secara simultan potensi dan hambatan dalam konteks digitalisasi membuat penelitian ini menjadi penting, agar dapat memberikan dasar empiris bagi perumusan strategi kebijakan dan pengelolaan mutu pesantren yang berkelanjutan.

Di era digital, pesantren menghadapi titik kritis transformasi pendidikan yang menuntut adanya keseimbangan antara tradisi yang telah lama terbangun dengan inovasi modern yang terus berkembang. Dalam konteks ini, pengendalian mutu pendidikan tidak dapat lagi bertumpu pada standar konvensional semata, melainkan harus bersifat adaptif terhadap perubahan lingkungan internal maupun eksternal. Kondisi tersebut mengharuskan pesantren untuk melakukan refleksi berkesinambungan terhadap efektivitas sistem pendidikan, strategi pembelajaran, kompetensi pendidik, serta kecukupan sarana dan prasarana. Analisis kritis atas situasi ini menegaskan bahwa tanpa pemahaman yang komprehensif mengenai implikasi digitalisasi, pesantren berisiko mengalami ketidakseimbangan antara upaya pelestarian nilai-nilai tradisional dan tuntutan peningkatan mutu pendidikan, sehingga dibutuhkan kajian mendalam untuk mengidentifikasi peluang sekaligus tantangan yang muncul dalam proses transformasi tersebut.

Meskipun era digital memberikan peluang besar bagi peningkatan mutu pendidikan pesantren, transformasi ini juga memunculkan sejumlah tantangan yang memerlukan strategi penanganan khusus. Tantangan tersebut meliputi keterbatasan infrastruktur teknologi, rendahnya literasi digital, risiko degradasi nilai, beban biaya implementasi, serta ketidaksiapan budaya organisasi. Keseluruhan tantangan ini saling berkaitan dan, jika tidak diantisipasi, dapat menghambat keberhasilan peningkatan mutu berbasis digital di pesantren.

Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di pesantren, penerapan manajemen berbasis digital menjadi strategi yang sangat efektif. Salah satu aspek penting adalah sistem informasi akademik berbasis digital yang memungkinkan pengelolaan nilai, jadwal pelajaran, dan laporan akademik secara online. Dengan sistem ini, santri dapat mengakses informasi akademik mereka dengan lebih mudah dan transparan, sedangkan pengurus pesantren dapat memantau kinerja akademik secara real-time. Selain itu, orang tua juga dapat memantau status pembayaran melalui aplikasi secara real-time, yang meningkatkan akuntabilitas dan mempermudah pengelolaan keuangan. Media sosial juga dimanfaatkan untuk memantau

kegiatan santri, sehingga orang tua dapat terlibat lebih aktif dalam proses pendidikan anak-anak mereka. Pengumuman penting dapat disampaikan secara massal melalui aplikasi, memastikan bahwa semua pihak mendapatkan informasi yang sama dengan cepat. Terakhir, pengembangan dan distribusi materi pembelajaran dalam format e-book, video, dan modul interaktif akan mendukung pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif. Dengan demikian, manajemen berbasis digital tidak hanya meningkatkan efisiensi administrasi, tetapi juga memperkuat keterlibatan orang tua dan meningkatkan kualitas pengalaman belajar santri.

Implikasi praktis dari uraian tersebut menuntut pengelola pesantren untuk merancang strategi konkret dalam menjawab tantangan transformasi digital. Dalam menghadapi keterbatasan infrastruktur teknologi, kemitraan strategis dengan pemerintah dan industri telekomunikasi perlu diinisiasi guna memperkuat akses jaringan internet, penyediaan perangkat, serta layanan teknis berkelanjutan. Rendahnya literasi digital menuntut adanya program pelatihan guru secara terstruktur dan berjenjang, mencakup keterampilan dasar pengoperasian perangkat, pemanfaatan aplikasi pembelajaran, hingga pengelolaan sistem mutu digital. Untuk mengantisipasi risiko degradasi nilai, pengembangan sistem kurasi dan filterisasi konten digital perlu diperkuat melalui kurikulum literasi digital islami yang didukung pengawasan berbasis teknologi tanpa mengabaikan otonomi pembelajaran.

KESIMPULAN

Penerapan manajemen berbasis digital di pesantren memiliki potensi signifikan dalam meningkatkan mutu pendidikan. Digitalisasi memungkinkan pengelolaan informasi akademik dan administrasi yang lebih efisien, serta memperkuat keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan santri. Dengan sistem informasi akademik yang transparan, pemantauan status pembayaran secara real-time, dan penggunaan media sosial untuk komunikasi, pesantren dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih responsif dan akuntabel. Namun, tantangan seperti keterbatasan infrastruktur teknologi, rendahnya literasi digital, dan risiko degradasi nilai perlu diatasi melalui kerjasama strategis dan program pelatihan yang terstruktur. Penerapan sistem pengendalian mutu yang berlandaskan nilai-nilai pesantren juga penting untuk menjaga relevansi dan daya saing lembaga pendidikan Islam di era digital. Dengan demikian, manajemen berbasis digital tidak hanya berfungsi sebagai alat administratif, tetapi juga sebagai pendorong inovasi dan pemberdayaan potensi santri secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, kerja sama, dan bantuan selama pelaksanaan penelitian ini. Terima kasih khusus disampaikan kepada pimpinan pesantren, para pembina, dan seluruh

santri yang telah dengan antusias mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Partisipasi aktif dan semangat belajar mereka menjadi kunci keberhasilan program ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan mutu pendidikan pesantren di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Achlami, M. A. (2024). Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan, Dakwah dan Sosial dalam Menangkal Radikalisme dan Terorisme. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 118–126.
- Fathurrohman, M. (2018). Manajemen Mutu Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits. *AL-WIJDÂN Journal of Islamic Education Studies*, 3(2), 180–196. <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v3i2.209>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2. ed., [Nachdr.]). Sage.
- Rahma, R., Gresinta, E., Suhendra, S., & Risdiana, A. (2024). Implementasi Sistem Manajemen Mutu ISO 21001: 2018 sebagai Strategi Pendidikan di Era Digital. *Journal of Industrial Engineering & Management Research*, 5(3), 16–22. <https://doi.org/10.7777/jiemar.v5i3.523>
- Ranisa, S., Suriansyah, A., & Purwanti, R. (2025). Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Kewirausahaan*, 4(2), 263–277. <https://doi.org/10.55606/jimak.v4i2.4657>
- Rustandi, F., Nova Ismawati, & Gozali. (2023). Peluang dan Tantangan Pengelolaan Sekolah Islam Terpadu: Perspektif Total Quality Management. *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi)*, 9(5), 2219–2227. <https://doi.org/10.35870/jemsi.v9i5.1587>
- Rahim, A. R. (2020). *Cara Praktis Penulisan Karya Ilmiah*. Zahir Publishing
- Siswanto, S. (2022). Strengthening Spiritual Leadership in Preserving Religious Culture and Local Wisdom in Madrasah. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(3), 907–920. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v6i3.3357>
- Suherman, U., & Cipta, E. S. (2024). Penerapan Fungsi Manajemen dalam Meningkatkan Mutu Pondok Pesantren. *SPECTRA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 40–60.